

Internalisasi Lima Dimensi Formasi Fransiskan Kapusin Sebagai Model Pembinaan Karakter Persaudaraan dan Kepedulian Sosial

Largus Nadeak

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

Formasi Fransiskan Kapusin merupakan proses integral yang menghubungkan kharisma, kematangan manusiawi, kehidupan spiritual, kemampuan intelektual, serta kesiapan misi-pastoral. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat internalisasi lima dimensi formasi sebagai model pembinaan karakter persaudaraan dan kepedulian sosial. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Desember 2025 di Aula Rumah Bina Alverna, Sinaksak, dengan Largus Nadeak, Lic. S.Th. sebagai narasumber dan diikuti oleh 11 peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan Vietnam. Metode kegiatan meliputi pemaparan tematik, refleksi pengalaman, diskusi kelompok, studi kasus kontekstual, serta penyusunan komitmen personal dan komunal. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai hubungan antara kharisma Fransiskan, kematangan relasi, doa dan kontemplasi, cara berpikir reflektif, serta pelayanan sosial-pastoral. Kegiatan juga memperkuat kesadaran bahwa persaudaraan, kedinaan, kepedulian terhadap kelompok rentan, dan tanggung jawab ekologis perlu menjadi kebiasaan hidup, bukan sekadar materi formasi. Surat tugas dan daftar hadir menguatkan validitas pelaksanaan. Program ini menegaskan bahwa pendidikan integral berbasis lima dimensi dapat menjadi kerangka praktis untuk membentuk pribadi yang humanis, reflektif, solider, dan misioner.

Kata kunci: *formasi Fransiskan Kapusin; persaudaraan; spiritualitas; pendidikan integral; kepedulian sosial.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Largus Nadeak

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

1. Pendahuluan

Masyarakat kontemporer menghadapi berbagai tantangan, seperti individualisme, fragmentasi relasi, budaya digital yang serba cepat, ketimpangan sosial, dan krisis ekologis. Kondisi ini menuntut model pembinaan yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, spiritualitas, kemampuan membangun relasi, serta tanggung jawab sosial. Dokumen persiapan Sinode 2021 menempatkan spiritualitas berjalan bersama sebagai prinsip penting dalam pembinaan manusia, keluarga, dan komunitas (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a). Vademecum Sinode juga menekankan doa, mendengarkan, berbicara dari pengalaman, dan discernment sebagai cara membangun komunitas yang partisipatif (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b). Hal ini sejalan dengan penekanan Paus Fransiskus mengenai pentingnya berjumpa, mendengarkan, dan melakukan discernment dalam perjalanan Gereja (Francis, 2021).

Pembinaan Kristiani perlu menghasilkan perubahan nyata dalam cara hidup, bukan hanya menambah pengetahuan keagamaan. Desiderio Desideravi menegaskan bahwa formasi harus tampak dalam relasi, keputusan, dan pelayanan sehari-hari (Francis, 2022a). Dokumen *Enlarge the Space of Your Tent* juga mengajak komunitas Gereja membuka ruang bagi pengalaman yang beragam, termasuk kelompok yang sering tidak didengarkan (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Nilai tersebut sesuai

Internalisasi Lima Dimensi Formasi Fransiskan Kapusin Sebagai Model Pembinaan Karakter Persaudaraan dan Kepedulian Sosial. Largus Nadeak

dengan semangat persaudaraan, keterbukaan, dan kedinaan Fransiskan. Dalam konteks yang lebih luas, Laudato Si' Action Platform mendorong komunitas Katolik mengintegrasikan spiritualitas, pendidikan, dan tindakan ekologis dalam kehidupan lembaga (Dicastery for Promoting Integral Human Development, 2022).

Tantangan formasi juga muncul dalam budaya digital dan krisis lingkungan. Towards Full Presence menegaskan bahwa kehadiran Kristiani di ruang digital perlu dibangun melalui perhatian, tanggung jawab, dan relasi yang autentik (Dicastery for Communication, 2023). Sementara itu, Laudate Deum mengingatkan bahwa krisis iklim membutuhkan perubahan cara hidup dan tanggung jawab bersama (Francis, 2023a). C'est la Confiance menampilkan kepercayaan, kerendahan hati, dan penyerahan diri sebagai jalan spiritual yang membebaskan manusia dari egosentrisme (Francis, 2023b). Instrumentum Laboris Sinode 2023 juga menegaskan pentingnya mendengarkan konteks konkret sebagai dasar perjalanan Gereja dalam menjalankan misi (General Secretariat of the Synod, 2023).

Pembinaan integral harus tetap berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia, persekutuan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Dignitas Infinita menegaskan bahwa martabat melekat pada setiap pribadi dan harus menjadi dasar pendidikan, relasi, pelayanan, serta pembelaan terhadap kelompok rentan (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2024). Dokumen Final Sinode 2024 dan surat Paus Fransiskus kepada para pastor paroki juga menekankan pentingnya komunitas yang partisipatif, misioner, dan bertanggung jawab bersama (Synod of Bishops, 2024; Francis, 2024). Penekanan tersebut dilanjutkan oleh Paus Leo XIV melalui ajakan membangun persaudaraan yang efektif dan afektif serta pendidikan yang membentuk relasi, budaya, dan harapan (Leo XIV, 2025a; Leo XIV, 2025b). Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pendidikan integral dirancang untuk menghubungkan lima dimensi formasi Fransiskan Kapusin agar peserta mampu menyatukan kharisma, kedewasaan manusiawi, kedalaman spiritual, kebijaksanaan intelektual, dan pelayanan yang kontekstual.

2. Metode Pelaksanaan

Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 22 Desember 2025 di Aula Rumah Bina Alverna, Sinaksak. Narasumber adalah Largus Nadeak, Lic. S.Th., berdasarkan Surat Tugas Nomor 187/FF/C-05/2025. Daftar hadir mencatat 11 peserta.

Pendekatan dan Metode

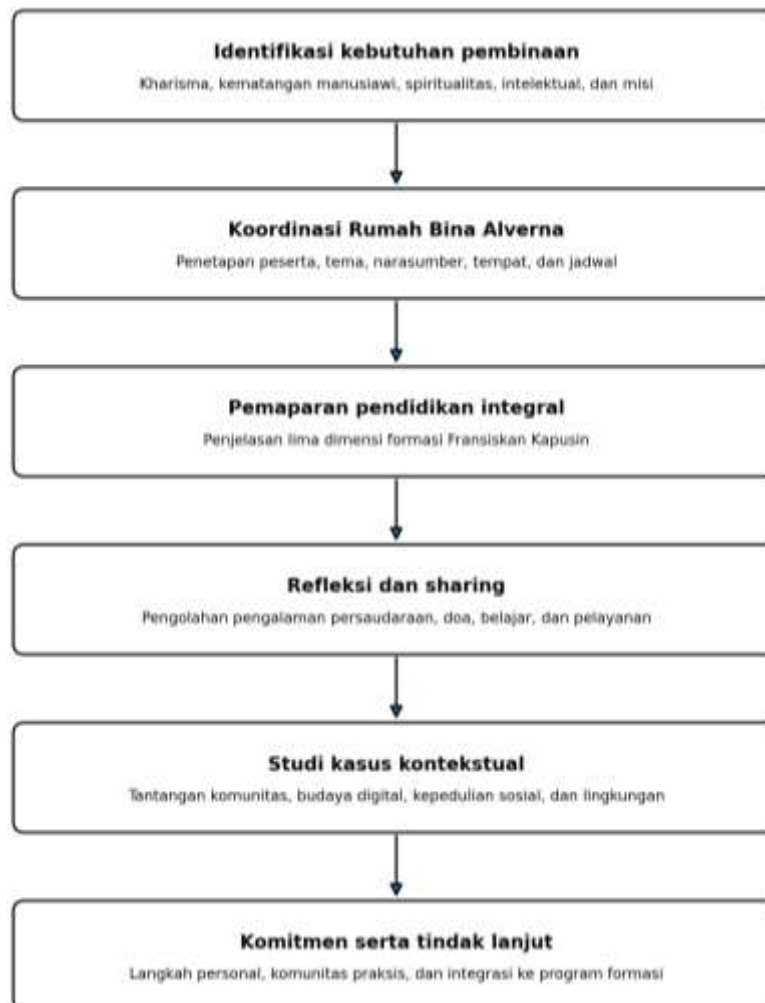
Pendekatan kegiatan bersifat integral, edukatif, reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Lima dimensi formasi tidak disampaikan sebagai bagian yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang membentuk cara hidup, relasi, pemikiran, doa, serta pelayanan. Metode pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pendidikan Integral

No.	Metode	Uraian
1	Pemaparan tematik	Penjelasan lima dimensi formasi serta hubungan antardimensi.
2	Refleksi pengalaman	Pengolahan pengalaman komunitas, panggilan, belajar, doa, dan pelayanan.
3	Diskusi kelompok	Pertukaran pengalaman mengenai persaudaraan, konflik, dan solidaritas.
4	Studi kasus	Analisis individualisme, budaya digital, kemiskinan, dan krisis ekologis.
5	Refleksi spiritual	Keheningan, doa, dan penilaian orientasi hidup serta keinginan.
6	Komitmen personal-komunal	Perumusan langkah konkret untuk kehidupan formasi dan pelayanan.

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan disusun mulai dari identifikasi kebutuhan hingga komitmen dan tindak lanjut. Alur kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Internalisasi Lima Dimensi Formasi

Alur tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pemahaman, refleksi pengalaman, analisis kasus, komitmen, dan integrasi ke program formasi.

3. Hasil Kegiatan Dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan pengantar mengenai pendidikan integral sebagai pembentukan seluruh pribadi. Peserta diajak melihat bahwa dimensi karismatik memberi arah, dimensi manusiawi menyediakan dasar relasi, dimensi spiritual memperdalam hubungan dengan Allah, dimensi intelektual membentuk kebijaksanaan, dan dimensi misi-pastoral mengarahkan formasi kepada pelayanan.

Pembahasan dimensi karismatik menekankan persaudaraan, kedinaan, kontemplasi, kesederhanaan, dan misi. Pada dimensi manusiawi, peserta mengolah kesadaran diri, kemampuan berkomunikasi, pengelolaan konflik, serta keseimbangan antara keheningan dan kebersamaan.

Dimensi spiritual dibahas melalui orientasi keinginan, doa, keheningan, dan keterbukaan kepada Allah. Dimensi intelektual diarahkan pada kemampuan berpikir dengan hati, sedangkan dimensi misi-pastoral menghubungkan pembinaan dengan kepedulian sosial, pelayanan, budaya digital, dan keutuhan ciptaan.

Data Pelaksanaan Aktual

Data pelaksanaan yang dapat diverifikasi melalui dokumen pendukung dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pelaksanaan Aktual

Komponen	Keterangan
Nama kegiatan	Pertemuan Rumah Bina Alverna
Tema	Pendidikan Integral dengan 5 (Lima) Dimensi
Tanggal	22 Desember 2025
Tempat	Aula/Ruang Pertemuan Alverna, Sinaksak
Narasumber	Largus Nadeak, Lic. S.Th.
Jumlah peserta	11 orang
Cakupan asal peserta	Riau, Vietnam, Pematangsiantar, Kalimantan Barat, Medan, Parapat, dan Pematang Raya

Dokumentasi dan Verifikasi Pelaksanaan

Dua dokumen utama digunakan untuk memverifikasi pelaksanaan. Surat tugas membuktikan penugasan Largus Nadeak, Lic. S.Th., tema “Pendidikan Integral dengan 5 (Lima) Dimensi”, lokasi Aula/Ruang Pertemuan Alverna, Sinaksak dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2025. Daftar hadir mencatat 11 peserta. Berita acara mengesahkan bahwa kegiatan selesai pada 22 Desember 2025. Ringkasannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Dokumen	Fungsi Verifikasi	Dokumentasi
1	Surat tugas	Memverifikasi narasumber, tema, lokasi, rentang tanggal, dan penugasan institusi.	
2	Daftar Hadir	Memverifikasi penyelesaian kegiatan, narasumber, jabatan, tema, tempat, tanggal, dan pengesahan pastor paroki.	

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, seluruh rangkaian kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan perencanaan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembinaan, baik dalam sesi pemaparan materi maupun diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi administrasi berupa surat tugas, daftar hadir, berita acara, maupun dokumentasi foto menjadi bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Capaian Kegiatan

Capaian program dirumuskan berdasarkan materi, diskusi, refleksi, dan komitmen peserta. Ringkasannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luaran dan Capaian Kegiatan

Capaian	Deskripsi
Integrasi lima dimensi	Peserta memahami bahwa kelima dimensi saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.
Penguatan kharisma	Peserta menafsirkan persaudaraan, kedinaan, kontemplasi, dan misi secara kontekstual.
Kematangan manusiawi	Peserta merefleksikan kesadaran diri, komunikasi, relasi, dan pengelolaan konflik.
Kedalaman spiritual	Peserta menghubungkan doa, keheningan, keinginan, dan tindakan pelayanan.
Kebijaksanaan intelektual	Peserta diarahkan mengintegrasikan pengetahuan, empati, dan keputusan.
Kepedulian sosial-pastoral	Peserta merumuskan tanggapan terhadap kelompok rentan, digitalisasi, dan lingkungan.
Keberlanjutan	Komitmen dapat diintegrasikan dalam program formasi dan komunitas praksis.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa konsep pendidikan integral menjadi lebih mudah dipahami ketika lima dimensi formasi tidak disajikan sebagai bagian yang berdiri sendiri. Dimensi karismatik memberi arah dan identitas, dimensi manusiawi menjadi fondasi kematangan relasi, dimensi spiritual memusatkan kehidupan pada Allah, dimensi intelektual membentuk cara berpikir yang reflektif, sedangkan dimensi misi-pastoral mengarahkan seluruh proses formasi kepada pelayanan. Keterkaitan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan tidak cukup diukur melalui penguasaan materi, tetapi melalui kemampuan peserta menyatukan nilai, sikap, keputusan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi karismatik, peserta diajak memahami bahwa persaudaraan, kedinaan, kontemplasi, kesederhanaan, dan misi bukan sekadar ciri historis tradisi Fransiskan Kapusin. Nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan secara kontekstual menjadi kebiasaan berbagi tanggung jawab, kesediaan melayani tanpa mencari kedudukan, keterbukaan terhadap koreksi, serta keberpihakan kepada mereka yang kurang diperhatikan. Dengan demikian, kharisma menjadi sumber orientasi moral dan pastoral yang terus hidup di tengah perubahan zaman.

Dimensi manusiawi memperoleh perhatian penting karena kehidupan persaudaraan tidak dapat dibangun hanya melalui aturan komunitas. Peserta merefleksikan kesadaran diri, kemampuan berkomunikasi, pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, serta keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab bersama. Keragaman asal peserta juga memperlihatkan bahwa persaudaraan membutuhkan kemampuan mendengarkan pengalaman yang berbeda. Proses ini selaras dengan semangat percakapan

rohani yang menekankan doa, mendengarkan, dan discernment bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b).

Pada dimensi spiritual, pembinaan diarahkan untuk membantu peserta menghubungkan doa, keheningan, kontemplasi, dan orientasi keinginan dengan perilaku konkret. Spiritualitas yang matang tidak hanya terlihat dari banyaknya aktivitas rohani, tetapi dari perubahan cara memperlakukan sesama, menggunakan waktu, mengambil keputusan, dan menghadapi keterbatasan. Desiderio Desideravi menegaskan bahwa formasi Kristiani seharusnya menghasilkan pembaruan cara hidup, bukan berhenti pada pemahaman ritual (Francis, 2022a).

Dimensi intelektual dipahami sebagai pembentukan cara berpikir yang menyatukan akal budi, pengalaman, empati, dan tanggung jawab. Peserta tidak hanya diarahkan untuk mengetahui konsep lima dimensi, tetapi juga berlatih membaca persoalan sosial dan komunitas secara lebih utuh. Pendekatan ini penting agar pengetahuan tidak menjadi abstrak, melainkan membantu peserta membedakan persoalan, menilai konsekuensi, dan merumuskan tindakan yang bijaksana. Dengan cara tersebut, kemampuan intelektual mendukung kematangan spiritual dan kualitas pelayanan.

Pembahasan dimensi misi-pastoral memperluas pemahaman peserta bahwa formasi harus menghasilkan keterlibatan nyata. Tantangan kemiskinan, kelompok rentan, budaya digital, dan krisis ekologis membutuhkan respons yang kreatif dan bertanggung jawab. Towards Full Presence menegaskan bahwa kehadiran Kristiani di ruang digital harus dibangun melalui perhatian, tanggung jawab, dan relasi yang autentik (Dicastery for Communication, 2023). Sementara itu, Laudate Deum menekankan perlunya perubahan cara hidup untuk menanggapi krisis sosial-ekologis secara bersama (Francis, 2023a).

Kegiatan juga memperlihatkan bahwa persaudaraan dan kepedulian sosial memiliki hubungan langsung. Semakin matang peserta dalam mengenali diri, membangun relasi, dan memperdalam kehidupan spiritual, semakin besar pula kemampuannya untuk hadir bagi sesama. Dignitas Infinita menegaskan bahwa martabat manusia harus menjadi dasar pendidikan, pelayanan, koreksi, dan keberpihakan kepada kelompok yang rentan (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2024). Oleh karena itu, aksi sosial bukan bagian tambahan, tetapi salah satu bukti bahwa proses formasi telah menyentuh cara hidup.

Dari sisi metode, kombinasi pemaparan tematik, refleksi pengalaman, diskusi kelompok, studi kasus, dan komitmen personal-komunal membuat peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif. Metode partisipatif memberikan ruang untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata serta membangun rasa memiliki terhadap hasil pembinaan. Pendekatan ini mendukung spiritualitas berjalan bersama yang menempatkan komunitas sebagai ruang belajar, saling meneguhkan, dan bertanggung jawab (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a).

Walaupun kegiatan menghasilkan pemahaman dan komitmen awal yang positif, dampak jangka panjang belum dapat dinilai secara kuat. Dokumen yang tersedia belum memuat hasil pre-test dan post-test, rubrik perubahan sikap, berita acara, dokumentasi foto, maupun monitoring penerapan komitmen setelah kegiatan. Karena itu, hasil artikel disajikan secara deskriptif dan tidak menggunakan nilai kuantitatif buatan. Evaluasi lanjutan perlu dilakukan melalui jurnal refleksi, observasi formator, penilaian partisipasi komunitas, dan dokumentasi aksi sosial agar perubahan yang terjadi dapat diukur secara lebih objektif.

Secara keseluruhan, internalisasi lima dimensi formasi Fransiskan Kapusin memberikan kerangka pembinaan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Kekuatan model ini terletak pada kemampuannya menyatukan identitas karismatik, kematangan manusiawi, kedalaman spiritual, kebijaksanaan intelektual, dan keterlibatan misi-pastoral. Apabila diterapkan secara konsisten dan

dievaluasi secara berkala, model tersebut berpotensi membentuk pribadi serta komunitas yang lebih humanis, reflektif, sederhana, solider, dan transformatif.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pendidikan Integral dengan Lima Dimensi telah dilaksanakan pada 22 Desember 2025 di Rumah Bina Alverna, Sinaksak, dengan melibatkan 11 peserta dari latar geografis yang beragam. Kegiatan menggunakan pemaparan tematik, refleksi pengalaman, diskusi kelompok, studi kasus kontekstual, dan penyusunan komitmen personal-komunal untuk membantu peserta memahami hubungan antara dimensi karismatik, manusiawi, spiritual, intelektual, dan misi-pastoral.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model lima dimensi memberikan kerangka pembinaan yang lebih utuh. Dimensi karismatik memperkuat identitas Fransiskan Kapusin; dimensi manusiawi membangun kematangan relasi dan persaudaraan; dimensi spiritual memperdalam orientasi hidup kepada Allah; dimensi intelektual membentuk kemampuan membaca realitas secara kritis dan bijaksana; sedangkan dimensi misi-pastoral mendorong kepedulian sosial, tanggung jawab digital, dan perhatian terhadap keutuhan ciptaan. Integrasi kelima dimensi tersebut penting agar formasi tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan sikap dan tindakan.

Keberlanjutan program perlu diwujudkan melalui integrasi materi ke dalam agenda formasi rutin, pendampingan oleh formator, komunitas praksis, jurnal refleksi, evaluasi komitmen, serta kegiatan sosial-pastoral yang terukur. Penelitian atau pengabdian lanjutan juga perlu menggunakan instrumen evaluasi yang terdokumentasi agar perubahan pemahaman, spiritualitas, persaudaraan, dan kepedulian sosial dapat dianalisis secara lebih objektif dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan dan komunitas Rumah Bina Alverna, para pendamping, serta seluruh peserta. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang mendukung penugasan, fasilitas, administrasi, dan keberlanjutan kegiatan.

6. Daftar Pustaka

- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Vatican.
- Dicastery for Promoting Integral Human Development. (2022). *Laudato Si' Action Platform: Annual implementation framework*. Vatican.
- Dicastery for the Doctrine of the Faith. (2024). *Dignitas infinita: Declaration on human dignity*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2022a). *Desiderio desideravi: Apostolic letter on the liturgical formation of the People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023a). *Laudate Deum: Apostolic exhortation on the climate crisis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023b). *C'est la confiance: Apostolic exhortation on confidence in the merciful love of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2024). *Letter to parish priests*. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod. (2023). *Instrumentum laboris for the first session of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops*. Vatican.

- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). Vademecum for the Synod on Synodality. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage. Vatican.
- Leo XIV. (2025a). Address to participants in the course for formators in seminaries and to the General Chapter of the Xaverian Brothers. Libreria Editrice Vaticana.
- Leo XIV. (2025b). Drawing new maps of hope: Apostolic letter on Catholic education. Libreria Editrice Vaticana.
- Synod of Bishops. (2024). For a synodal Church: Communion, participation, mission—Final document. Vatican.